

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sudah menjadi banyak perhatian di masyarakat Indonesia. Kesadaran ini disahkan bersamaan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) (Dra. Yeni Huriyani, M.Hum, 2008). Pengesahan Undang-Undang ini merupakan titik balik yang signifikan dalam pembelaan hak asasi perempuan dan anak di Indonesia. Maka dari itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dapat diproses hukum. Ketika anak-anak menyaksikan secara langsung Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mereka akan mengalami sejumlah dampak buruk. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) didefinisikan oleh Undang-Undang NO.23 Tahun 2004 yang menjelaskan setiap perbuatan, khususnya perempuan, yang menyebabkan mereka menderita secara fisik, seksual psikis, serta penelantaran rumah tangga. Pasal 1 Ayat 1 UU No. 23 Tahun 2004 menyebut KDRT sebagai ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan di rumah secara tidak sah.

Foucault (dalam Huriyani, 2008) mengatakan bahwa laki-laki secara budaya telah diberi otoritas sebagai pemilik kekuasaan yang mengarahkan pengetahuan dan wacana dalam masyarakat. Dalam masyarakat, suami biasanya dipandang mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan istri dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) itu dianggap sebagai masalah pribadi. Korban dari pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat berasal dari latar belakang apapun dan tidak dibatasi oleh kelas sosial, ras, atau tingkat pendidikan. Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sudah menjadi perhatian publik semenjak disahkannya undang-undang anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada tahun 2004. Masyarakat dan keluarga mempunyai peran penting dalam memantau dan menghentikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Huriyani, 2008).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akan mengubah hidup korban dan keluarganya karena korban menganggap kekerasan sebagai salah satu permasalahan yang dihadapi setelah menikah. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) juga berdampak negatif pada kehidupan, termasuk hubungan bersosialisasi, cedera fisik dan seksual, hingga kematian (Fibrianti, 2021). Anak juga akan terkena dampak dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), terutama menyangkut masalah psikologis.

Anak-anak yang dibesarkan di rumah yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering kali menderita masalah emosional, psikologis, pergaulan bebas, dan lebih cenderung terlibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ketika mereka sudah menikah (C.M. Siregar dkk.,2021; Viblola & Afdal, 2022). Oleh karena itu, anak yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akan mengalami pengalaman traumatis yang dapat menyebabkan perubahan kondisi psikologis dan persepsi orang tuanya.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 3.173 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) antara 1 Januari 2022 hingga 14 Februari 2023 (Putri, cnbcindonesia, 2023). Dengan 85% korbannya adalah perempuan. Data ini menunjukkan betapa pentingnya mengambil sikap adil dan inklusif untuk melindungi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), baik perempuan maupun laki-laki. Banyak korban yang takut untuk melaporkannya, karena takut tidak mendapatkan perlindungan yang memadai atau takut dihakimi oleh orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk melakukan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), khususnya terhadap perempuan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan pada tahun 2023 bahwa di kalangan remaja yang berusia 16-17 tahun sekitar 60% remaja sudah melakukan hubungan seksual. Sementara itu, di usia 14-15 dan usia 19-20 tahun tercatat 20% (Afrifati, espos.id, 2023). Pergaulan ini terbentuk dari lingkungan rumah tangga, yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak. Dampak atau trauma yang dirasakan anak akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat berlangsung seumur hidup karena hal ini akan mempengaruhinya hingga dewasa. Rumah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi seorang anak, menjadi tempat yang menakutkan baginya. Rumah yang penuh dengan konflik akan menyebabkan seorang anak mencari jalan keluar untuk menghilangkan rasa traumanya. Orang tua yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akan memberikan pengawasan dan perhatian yang kurang terhadap anak, sehingga anak mencari ketenangan dan kenyamanan di luar rumah. Anak juga akan mencoba hal-hal yang diluar kontrol keluarganya, seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan kriminalitas.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) biasanya disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya tidak ada komunikasi yang dapat menyelesaikan masalah, sehingga menimbulkan kekerasan. Komunikasi merupakan komponen yang sangat penting didalam suatu hubungan. Tanpa adanya komunikasi akan menimbulkan *stereotyping* dan *prejudice* diantara kedua belah pihak, lebih besar dari kepercayaan diri untuk mengatasi masalah tersebut (Hanifah, 2007). Ada beberapa literatur yang membahas kekerasan terhadap istri, misalnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (*domestic violence*), penganiayaan terhadap istri (*wife abuse*), *marital assault*, *women battering*, *spouse abuse*, *wife bating*, *conjugal violence*, *battering*, *partner abuse*. Istilah-istilah ini terkadang digunakan untuk tujuan yang lebih spesifik, namun sering kali digunakan secara bergantian untuk menunjukkan realitas yang sama (Chusairi, 2000).

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih banyak dialami oleh perempuan di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sejak Januari 2024 hingga saat ini tercatat 13.551 perempuan menjadi korban kekerasan. Lebih dari itu, dari total 15.596 kasus kekerasan yang tercatat, 9.579 diantaranya terjadi dalam lingkungan rumah tangga, yang menjadikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai jenis kekerasan dengan angka tertinggi di Indonesia (clueto, 2024). X merupakan kota yang sering terjadi kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia, bahkan menempati peringkat nomor dua di Jawa Barat. Berdasarkan data dari Open Data Kota X, pada tahun 2023 tercatat 685 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Bagaskara, detikjabar, 2024).

| nama_provinsi | bps_nama_kabupaten_kota | bps_nama_kecamatan | kemendagri_nama_kecamatan | jumlah |
|---------------|-------------------------|--------------------|---------------------------|--------|
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | KIARACONDONG | KIARACONDONG | 21 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | LENGKONG | LENGKONG | 18 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | MANDALAJATI | MANDALAJATI | 11 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | PANYILEUKAN | PANYILEUKAN | 11 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | RANCASARI | RANCASARI | 17 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | REGOL | REGOL | 18 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | SUKAJADI | SUKAJADI | 9 |
| JAWA BARAT | KOTA BANDUNG | SUKASARI | SUKASARI | 16 |

Gambar 1.1 Data KDRT Y

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kota X, 2023)

Penelitian ini akan dilakukan di Kota X tepatnya di Kecamatan Y, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota X, Y memiliki data tertinggi tentang kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di X, yaitu sejumlah 21 kasus (bandungkota, 2021). Dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), sebagian orang tua memilih terbuka kepada anak agar mereka memahami situasi dan bisa mencari perlindungan, meskipun hal ini beresiko kepada si anak. Sebaliknya, ada juga orang tua yang tertutup untuk melindungi anak dari rasa trauma atau karena merasa malu, tetapi ini dapat membuat anak bingung dan tertekan. Selain takut membebani anak dan malu, orang tua khawatir anak membenci pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan takut memperburuk situasi.

Meski terlihat tidak penting, komunikasi menjadi faktor utama yang menentukan konsistensi interaksi setiap pasangan. Komunikasi yang tidak efektif akan menimbulkan kesalahpahaman yang tidak ada habisnya. Masalah-masalah komunikasi di dalam keluarga seringkali berkaitan dengan pengasuhan anak, pembagian pekerjaan rumah, hingga masalah sepele. Komunikasi yang tidak efektif cenderung memicu emosi dan memperburuk situasi tanpa memberikan jalan keluar atas masalah tersebut. Meski sudah menikah puluhan tahun, pasangan suami istri seolah-olah mengulang proses penyesuaian diri dengan kebiasaan pasangannya (Damanik, 2020). Hal ini sering membuat pasangan saling menyalahkan, berbicara dengan nada keras, berdebat, hingga akhirnya melibatkan kekerasan fisik maupun verbal. Menurut Rakhmat (dalam Purwaningtyas et al, 2020) komunikasi efektif adalah komunikasi yang melibatkan pemahaman komunikasi terhadap isi pesan, disertai penerimaan, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa menghakimi dan tanpa mencoba mengontrol (Muslikhah Dwihartanti, 2004). Komunikasi yang efektif merupakan kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Oleh sebab itu, pasangan suami istri harus selalu memperhatikan cara mereka berkomunikasi agar berjalan efektif dan tidak menimbulkan konflik. Ini bukan hal yang mudah, karena komunikasi yang baik tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana keduanya memahami pesan yang disampaikan (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017). Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga informasi tersebut bisa diterima dan dipahami (Yeni, 2013). Komunikasi menimbulkan persahabatan, kasih sayang, pengetahuan, serta menjaga kelangsungan peradaban. Namun, komunikasi juga berpotensi menimbulkan konflik, permusuhan, kebencian, menghalangi

kemajuan, dan membatasi pemikiran (Yeni, 2013).

Menurut Roberts (1983), komunikasi intrapersonal mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan proses dekonstruksi, pengolahan, penyimpanan, serta pengkodean pesan-pesan yang bersifat fisiologis maupun psikologis dalam diri seseorang. Proses ini berlangsung baik secara sadar maupun tidak sadar saat individu berkomunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan dapat melihat perilaku agresif sebagai sesuatu yang wajar atau bagian dari hubungan sehari-hari. Akibatnya, anak tumbuh tanpa kemampuan komunikasi yang baik dan berdampak pada hubungan mereka di luar rumah. Selain itu, komunikasi juga berperan dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang menjadi pedoman moral individu (Novianti et al., 2017).

Anak-anak yang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering kali mengalami tekanan mental yang mendalam, namun tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikannya secara langsung. Dalam situasi tersebut, mereka cenderung menyalurkan emosi melalui komunikasi intrapersonal, salah satunya dengan menulis. Rahmawati (2014) mengatakan bahwa kebiasaan menuliskan pikiran dan perasaan secara rutin dapat membantu anak-anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurunkan tingkat stress. Anak-anak yang mengalami stress umumnya belum mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, bahkan sering kali mereka belum mampu mengenali gejalanya. Terlebih lagi, mereka masih berada dalam tahap perkembangan dengan kondisi emosional yang belum matang, Rahmawati (2014).

Komunikasi intrapersonal negatif terjadi ketika anak sering berbicara pada dirinya sendiri dengan cara yang tidak baik, misalnya menyalahkan diri, merasa tidak dihargai, atau memikirkan hal-hal yang menakutkan secara berlebihan. Hal ini sering terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), karena mereka tidak punya tempat aman untuk bercerita atau mengungkapkan perasaan. Akibatnya, semua emosi dipendam dan akhirnya muncul dalam bentuk pikiran negatif terhadap diri sendiri. Jika hal ini terus menerus dibiarkan, anak bisa menjadi semakin cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, dan memiliki pandangan buruk terhadap dirinya. Anak dari keluarga yang tidak harmonis dan terbiasa melakukan self-talk negatif mengalami masalah seperti rasa cemas berlebihan, keinginan menyakiti diri sendiri, dan kesulitan dalam bergaul (Aprilia, et all, 2024).

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi intrapersonal, merupakan tahap dasar dalam proses komunikasi, karena melalui komunikasi ini seseorang dapat membentuk dasar yang kuat untuk keberhasilan dalam komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi dalam konteks organisasi (Abi, 2016). Di dalam komunikasi intrapersonal terdapat empat proses penting, yaitu sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Pada keluarga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) komunikasi intrapersonal sering kali tidak terbentuk.

Menurut Gulo et al (2023), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif serta ketidakharmonisan di antara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan keharmonisan antar anggota keluarga. Dengan komunikasi yang terbuka dan sehat, setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan, menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang saling mendukung. Namun, pada keluarga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), bentuk komunikasi dapat berubah drastis, menciptakan interaksi yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan.

Pandangan anak terhadap komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting yang perlu dipahami. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan kekerasan mungkin memiliki persepsi yang berbeda mengenai cara komunikasi yang ideal. Beberapa diantaranya mungkin menganggap komunikasi sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh ancaman, sementara yang lain bisa saja menganggap bentuk komunikasi yang penuh konflik sebagai hal yang wajar. Ketika orang tua sedang marah atau menghadapi masalah dalam keluarga, anak sering kali menjadi pelampiasan emosi, seperti menjadi sasaran kemarahan atau dibentak tanpa alasan yang jelas (Kurniasari, 2019).

Ketika kekerasan terjadi, pandangan anak terhadap komunikasi dalam keluarga menjadi sangat penting. Respons anak dapat berkontribusi pada penginternalisasian bentuk komunikasi yang tidak sehat, seperti menganggap kekerasan verbal sebagai hal yang wajar dalam interaksi keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan cenderung memiliki pandangan serupa terhadap pola pengasuhan orang tua, karena mereka merasa terbiasa dengan tindakan kekerasan sebagai bagian dari proses mendidik (Huesmann et al., 2003; Van der Kolk, 2017).

Selain itu, anak mungkin mengembangkan mekanisme pertahanan diri, seperti menghindari percakapan atau menekan emosi mereka. Oleh karena itu, mereka

membutuhkan lingkungan yang aman untuk memahami serta mempelajari bentuk komunikasi yang lebih sehat. Memahami komunikasi keluarga dari sudut pandang anak dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif, baik untuk mendukung pemulihan trauma akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) maupun dalam mengajarkan bentuk komunikasi yang lebih positif dalam keluarga.

Salah satu kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Indonesia, yaitu seorang suami yang menyayat tangan dan wajah istri yang nyaris putus di Deli Serdang (Rahyu, detiksumut, 2024). Motif suami melakukan hal tersebut karena merasa cemburu kepada sang istri. Oleh karena itu, alasan peneliti memilih objek kajian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mempengaruhi tumbuh kembang anak dan mengubah dinamika komunikasi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana anak berkomunikasi dalam keluarga yang terdapat kekerasan. Penelitian ini dapat memaparkan bentuk komunikasi keluarga yang negatif dan tidak sehat yang bisa berdampak buruk terhadap anak, seperti kontrol berlebihan, ancaman, atau isolasi, dengan menganalisis dari sudut pandang anak.

Hasil dari penelitian yang berjudul Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kota Bandung, yang diteliti Kurnia Wahyuni tahun 2015 ini berfokus pada perilaku komunikasi anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam proses penyembuhan trauma, terutama dalam konteks interaksi mereka dengan relawan. Kekurangan dari penelitian ini, belum menyentuh secara mendalam bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terbentuk, khususnya dalam konteks mereka memproses kekerasan yang dialami. Oleh karena itu, kita tidak akan tahu bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Sama halnya dengan hasil penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Membentuk Emosional Anak (Studi Kasus Keluarga yang Mengalami KDRT) yang diteliti oleh Upi Zahra tahun 2022 fokus utama penelitian ini pada dinamika terhadap perkembangan emosi anak, seperti ketakutan, kecemasan, atau pendekatan diri. Kekurangan dari penelitian ini, belum menggali secara mendalam proses komunikasi yang terjadi di dalam diri anak itu sendiri, yaitu komunikasi intrapersonal. Oleh karena itu, kita tidak akan tahu bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Penelitian ini termasuk kedalam metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara atau interview. Setelah pengumpulan data, peneliti akan menganalisis data berdasarkan empat proses komunikasi intrapersonal yang ada. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan menganalisis pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman komunikasi intrapersonal anak sebagai korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini akan memperluas wawasan mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Penelitian ini juga menambah pemahaman tentang pentingnya komunikasi dalam membangun atau mengurangi kepercayaan di dalam keluarga. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan cara-cara komunikasi yang lebih baik untuk menangani masalah yang sensitif, sehingga dapat menciptakan suasana keluarga yang lebih sehat secara mental.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada orang tua, profesional, dan lingkungan sosial tentang metode yang efektif dalam mengelola komunikasi terkait Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan anak serta membantu menyusun strategi untuk mendukung anak yang terpapar situasi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya membangun komunikasi yang jujur dan positif dalam keluarga untuk menjaga kesejahteraan anak.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan dari bulan September hingga bulan Desember. Lokasi penelitian akan dilakukan di X, tepatnya di Kecamatan Y.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

| NO | Tahapan | 2024 | | | | 2025 | | | | | |
|----|------------------------------|------|-----|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | SEP | OKT | NOV | DES | JAN | FEB | MAR | APR | MEI | JUN |
| 1. | Penelitian Pendahuluan | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 2 | Seminar Judul | | ■ | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | | ■ | | | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | | | ■ | ■ | | |
| 6 | Pengolahan dan Analisis Data | | | | | | | | ■ | ■ | |
| 7 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | ■ |

Sumber : Olahan Peneliti, 2024